

HASRAT DAN AMBIGUITAS BAHASA PADA CERITA PENDEK “RINDU ORANGTUA” : SEBUAH PENDEKATAN PSIKOANALISIS LACANIAN

Budi Tri Santosa

Penelitian ini menganalisis hasrat individu yang tergambarkan pada tokoh Vicky dalam cerita pendek Rindu Orangtua. Menggunakan metode psikoanalisis perspektif Lacanian, penulis menemukan bahwa Vicky melihat Pak Duja dan temannya yang bersekolah sebagai sesuatu yang lain (others), yang terbentuk pada tataran imajiner sehingga hasratnya untuk mencapai keutuhan pada dirinya mengantarkan subjek tersebut pada tataran real. Hasrat untuk tetap menjadi subjek bebas dari sang ibu yang ada pada Vicky mengaburkan wacana bahasa sebagai faktor yang bisa mengontrol subjek.

Kata Kunci: *hasrat, ambiguitas bahasa, cerita pendek*

Pendahuluan

Ada sebuah kalimat di Indonesia yang mengatakan bahwa “manusia pasti tidak akan puas terhadap apa yang dia miliki sekarang.” Kalimat tersebut sebenarnya bukan kalimat kosong belaka, tapi kalimat tersebut merupakan sebuah refleksi di mana manusia memang hidup dalam keadaan yang kurang. Kekurangan manusia tersebut sejatinya dirasakan ketika seorang manusia baru saja lahir. Seorang bayi menangis ketika baru saja keluar dari rahim ibunya menunjukkan bahwa bayi merasakan ada sesuatu yang hilang atau kurang pada dirinya. Bayi tersebut kemudian meronta-ronta atau mencari sesuatu yang kurang pada dirinya, yaitu sebuah kehangatan. Maka dari itu, seorang bayi akan diam ketika bayi dimasukkan kedalam sebuah ruang inkubator karena dia merasakan hidupnya sudah penuh ketika merasakan kehangatan. Namun, seorang bayi masih merasakan kurang dan meronta ingin ke dekat ibunya. Rasa kurang tersebut sebenarnya tidak berhenti disitu aja, tapi manusia akan terus mencari sesuatu yang dia rasa tidak ada pada dirinya.

Keadaan kurang akan terus berlanjut dan lebih kompleks ketika manusia sudah mulai bisa mengidentifikasi

dirinya sendiri. Keinginannya tidak hanya kebutuhan fisik aja, tapi keinginan manusia juga mengarah kebutuhan yang bersifat psikis. Kebutuhan psikis ini yang sering tidak mudah terpenuhi oleh dirinya hingga dia berusaha untuk mencapai atau mendapatkan keinginannya tersebut. Usaha untuk mencapai keinginannya tersebut disebut sebagai sebuah hasrat yang diperkenalkan oleh Lacan. Hasrat kemudian menjadi sebuah pedoman bagi manusia untuk hidup, dengan kata lain hasrat menggerakkan manusia untuk menciptakan subjektivitasnya.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk melihat keadaan di mana manusia merasakan kekurangan pada dirinya dan berusaha untuk mendapatkan keutuhan pada dirinya. Salah satu cara yang bisa dilihat adalah dengan membaca karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah media yang paling dekat untuk menggambarkan keadaan sosial, termasuk menggambarkan manusia. Karya sastra memiliki fungsinya sebagai sebuah narasi di mana melalui narasi penggambaran-penggambaran manusia bisa jelas terlihat. Hal-hal yang bersifat batin pada manusia bisa tergambarkan sangat jelas di karya sastra, dan itu membantu untuk melihat kondisi manusia yang selalu merasa kurang.

Suryadi dalam Hafsi (2019:77), menyatakan bahwa sastra dan karya sastra diciptakan tidak hanya untuk dinikmati, melainkan juga untuk dipahami dan mengambil nilai-nilai yang ada di dalamnya dalam wujud pesan yang berisi amanat dan nasihat. Karya sastra yang bermutu memberikan pendidikan nilai-nilai kehidupan dan nasihat luhur yang menjadi bekal manusia dalam memahami kehidupan.

Dalam mengkaji manusia yang merasa kekurangan di dalam sebuah karya sastra, Pengarang sebuah cerita akan menggiring pembacanya pada suatu permasalahan fisik dan psikis. Permasalahan fisik bisa berupa konflik dengan tokoh lain sedangkan permasalahan psikis berupa konflik batin yang dialami oleh tokoh. Permasalahan batin seorang tokoh menjadi data pokok yang bisa digunakan sebagai objek penelitian psikoanalisis.

Di dalam psikoanalisis, psikologi merupakan salah satu bagian dari manusia yang tidak bisa dipisahkan dari eksistensi manusia karena manusia memiliki dua element penting, yaitu aspek psikis dan aspek mental. Tubuh manusia dari kepala hingga tumit merupakan aspek fisik sedangkan aspek mental berupa pikiran dan sikap manusia. Psikologi berfokus tentang cara bagaimana manusia menggunakan pikiran mereka pada momentum tertentu dan bagaimana manusia mengekspresikan perasaannya di kehidupannya sehingga aspek psikologi manusia sangat dekat hubungannya dengan mekanisme pikiran manusia. Lacan (1977:7) mengatakan, "*pschology is a mental part of human that is derived from consciousness and unconsciusness that become the derivation of the basic part of mind.*"

Sebagai bagian dari mekanisme pikiran manusia yang mempengaruhi alam sadar dan bawah sadar manusia, setiap manusia pasti merasakan sebuah konflik batin. Menurut Galtung (2009), konflik

batin atau intrapersonal conflict merupakan konflik pada diri seseorang yang menempatkan dirinya sebagai media konflik. Lebih lanjut, dia juga menjelaskan bahwa *intrapersonal conflict* terjadi karena seseorang berada pada dua pilihan, yaitu menginginkan yang harus dicapai dan menginginkan yang dia impikan.

Untuk bisa mengetahui konflik batin pada seorang manusia, karya sastra juga merupakan media yang tepat karena karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia. Sebuah karya sastra pasti menggambarkan berbagai konflik di dunia nyata, termasuk konflik pada diri manusia. Balpinar (2012:6) mengatakan ada empat tipe konflik pada sebuah karya sastra yaitu konflik dengan dirinya sendiri, konflik antagonis dengan protagonis, konflik individu dengan masyarakat, dan konflik individu dengan alam. Di dalam cerita pendek, misalnya, menunjukkan konflik internal yang mendominasi alur cerita. Berbeda dengan pemikiran Aristoteles yang menempatkan plot sebagai "element utama" dan karakter sebagai "element pendukung".

Forster (2002:60) mengatakan bahwa karakter merupakan element penting untuk mendukung sebuah plot cerita. Dengan kata lain, karakter tidak tergantung pada plot untuk mencapai apa yang diinginkan oleh karakter tersebut sehingga segala tindakan karakter untuk mendapatkan keinginannya justru yang berkontribusi pada pembentukan plot. Hal ini juga terlihat pada cerita pendek "Rindu Orangtua" dalam karakter Vicky.

Cerita pendek sebagai salah satu dari genre karya sastra memungkinkan untuk menjadi objek psikoanalisis. Cerpen menggambarkan konflik yang juga bisa menjadi implementasi kajian psikoanalisis. Lacan (1997:9) mengatakan "*fiction finds itself invoked as an example that is destinated to 'illustrate'*". Dalam konteks ini, ilustrasi berarti menggambarkan kondisi psikologis seorang manusia.

Rindu Emak sebagai data primer penelitian ini diterbitkan oleh dan dikarang oleh Reza Mustika. Cerpen tersebut menceritakan tentang seorang anak kecil yang hidup sendiri karena orangtuanya tidak tau di mana. Hidupnya bergantung pada pekerjaannya sebagai pengamen di jalanan Ibukota. Dari keterbatasannya tersebut, semangat untuk bersekolah tidak berhenti. Setelah bekerja hingga siang hari, dia selalu mendengar bel sekolah berbunyi yang menandakan jam sekolah sudah berakhir. Dia menunggu hingga semua siswa tidak ada di sekolah. Ketika dipastikan sekolah sudah kosong, dia masuk dan menuju sebuah ruang kelas. Dengan berbekal alat tulis dan gitar yang selalu dia bawa, dia melongok ke dalam kelas dan menulis apa yang ada di papan tulis tersebut. Kegiatan tersebut dia lakukan setiap hari secara sembunyi-sembunyi hingga pada suatu hari penjaga sekolah mencurigainya. Pak Duja, nama penjaga sekolah, berusaha untuk menemuinya dan menanyakan sebenarnya apa yang Vicky lakukan. Namun, usahanya selalu gagal karena Vicky berlari sangat cepat menghindari Pak Duja. Kegagalan Pak Duja membuat dia mencari cara untuk menangkap dan bertanya pada Vicky. Pada suatu hari, Vicky seperti biasa menuju suatu kelas untuk mencatat tulisan di papan tulis. Disaat dia menulis, Pak Duja langsung berhasil menangkapnya karena Pak Duja telah bersembunyi di dekat kelas tersebut. Pak Duja bertanya berbagai hal tentang Vicky hingga Pak Duja menanyakan orangtuanya. Vicky menunjukkan sebuah foto di mana ada seorang anak kecil dan orangtua. Pak Duja kaget bahwa foto tersebut adalah foto dirinya dengan anaknya.

Dengan menggunakan psikoanalisis Lacan untuk mengkaji karakter Vicky, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme aspek psikologi Vicky di hidupnya. Hal tersebut penting karena memahami mekanisme psikologi manusia dapat membantu orang

untuk mengontrol kehidupannya dan mengingatkan orang untuk memilah pikiran dan tindakannya. Dalam hal akademis, penelitian ini diharapkan juga dapat membantu para peneliti lain yang ingin menganalisa karakter pada sebuah karya sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis.

The Real, The Imagery, and The Symbolic Order

Dalam teorinya, Lacan mengenalkan konsep tentang the real, the imagery, dan the symbolic order. Tiga konsep tersebut yang membentuk suatu subjektivitas pada diri manusia. Menurut Lacan, subjek dibentuk oleh Bahasa. Bahasa bagi subjek merupakan sebuah kekuatan di mana bahasa menarik subjek ke dalam dunia sosial dan menempakkannya pada sebuah hubungan sosial atau tatanan simbolik. Tatanan simbolik itu sendiri distrukturasi melalui kode-kode linguistik tanpa diketahui oleh subjek. Seperti sebuah struktur yang tidak disadari, bahasa dapat dipahami dalam pembicaraan antar subjek. Ketika subjek berbicara, bahasa memunculkan sebuah penanda dan petanda. Namun, bahasa sendiri tidak pernah lengkap dan kata yang diucapkan seakan-akan telah ditentukan maknanya sehingga subjek tidak bisa melebihi bahasa.

Mengenai hal tersebut, Lacan mengenalkan dua konsep subjektivitas. Pertama, subjektivitas sangat tergantung pada bahasa sedangkan konsep lainnya bahwa subjektivitas berfungsi pada tingkatan berbeda dalam waktu yang bersamaan. Konsep pertama menunjukkan bagaimana subjek hanya terbentuk dalam waktu singkat ketika seorang anak dikenalkan pada sebuah bahasa. Pengenalan subjek pada bahasa merupakan proses penting untuk menjadikan subjek menjadi subjektivitas.

Lacan (1977:149) "*The unconscious is constituted by the effects of*

speech on the subject, it is the dimension in which the subject is determined in the development of the effects of speech, consequently the unconscious is structured like a language.”

Ketidaksadaran subjek pada bahasa menyebabkan seorang subjek merasa kehilangan dan menimbulkan hasrat pada dirinya. Kehilangan tersebut yang kemudian berusaha untuk di cari oleh subjek. Konsep kedua menunjukkan karena bahasa merupakan struktur yang kompleks, bahasa membuat subjek bisa berada pada kondisi berbeda pada satu waktu. Dua konsep tersebut yang membentuk tiga tataran dalam pada seorang subjek. Dua konsep pembentuk subjek bisa terlihat pada cerita pendek “Rindu Orangtua”.

Pembahasan

Psikoanalisis pada Cerita Pendek *Rindu Orangtua*

Cerita pendek ini berhubungan dengan eksplorasi terhadap pikiran bawah sadar melalui hasrat tokoh yang ingin mendapatkan pendidikan untuk mengisi keutuhannya, tapi disatu sisi tokoh tersebut ingin melepaskan diri dari sang ibu sehingga cerpen ini dapat diinterpretasikan dengan teori Lacan. Hal ini bisa dilihat pada analisis di bawah ini.

Ketika pada cerpen tersebut menceritakan dua tokoh antara Vicky dan Pak Duja yang saling mengawasi satu sama lain di mana Vicky mengawasi Pak Duja agar bisa lari darinya dan Pak Duja mengawasi Vicky agar bisa menanyakan tujuannya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada pada tataran imaginary di mana seorang subjek memulai untuk mengenal dirinya sebagai sesuatu yang terpisah dari lahirnya sehingga ada sebuah hasrat untuk mencari kekurangannya, seperti terlihat pada narasi di bawah ini.

*Sesekali penjaga sekolah
melirikinya sembari menutup pintu*

demis pintu yang berjejeran letter L itu. Kemudian ketika pintu urutan yang terakhir kedua tertutup tanpa sengaja terdengar oleh Vicky bunyinya. Vicky pun ternganga dengan muka memerah tanpa jawaban sepele pun dari mulutnya setelah melihat Pak Duja telah berada di hadapannya. Tak sempat Pak Duja berkata apa, Vicky langsung saja berlari kencang dengan rasa ketakutan melewati ruangan demi ruangan kelas yang berjejeran rapi.

Kutipan tersebut menunjukkan Pak Duja dan Vicky merupakan cerminan satu sama lain yang menyebabkan peran antara mengejar dan dikejar menjadi tidak jelas. Hal ini terjadi karena Pak Duja tidak bisa bertanya pada Vicky karena Vicky telah mengawasi dirinya atau Vicky sudah bersiap lari karena dia merasa sudah diawasi oleh Pak Duja. Ruang kelas kemudian menjadi penghubung diantara keduanya, tapi ruang kelas menjadi tidak jelas juga perannya. Ruang kelas merupakan media bertemunya Vicky dan Pak Duja sekaligus juga media yang bisa memisahkan antara mereka.

Pada narasi tertulis,

“karena dia merasa sudah lelah dengan usahanya yang selalu gagal untuk menyapa Vicky. Tapi yang terakhir ini merupakan keberuntungan dari Pak Duja. Dia berhasil menemui Vicky mungkin karena direncanakan terlebih dahulu”

menunjukkan bahwa Pak Duja sudah bersusah payah menangkap Vicky dan satu cara yang bisa dia lakukan adalah bersembunyi di dekat ruang kelas, yang menghubungkan keduanya. Lebih lanjut, ketika Vicky mulai mendekat ke ruang kelas, Pak Duja diantara rasa senang dan takut karena disatu sisi, Vicky harus terus

datang ke sekolah agar dia bisa menangkapi, tapi di satu lain, datangnya Vicky secara terus menerus dengan pengawasannya bisa membuat Vicky takut dan ber-resiko tidak datang lagi ke ruang kelas. Tindakan mendekati ruang kelas antara Vicky dan Pak Djuja memiliki implikasi bahwa Vicky berperan sebagai pihak yang mengejar dan Pak Djuja adalah pihak yang dikejar maupun sebaliknya. Di sini, mereka adalah subjek yang di satu sisi ingin mencari keutuhan pada dirinya masing-masing, tapi di satu sisi, mereka ingin terlepas dari sang ibu sehingga mereka bisa membentuk kepribadiannya sendiri.

Bukti bahwa ada ambiguitas diri, pada mirror stage, juga bisa dilihat pada Vicky. Impian Vicky untuk mendapatkan pendidikan merupakan fakta bahwa dia sedang mencari jati dirinya sebagai seorang anak lelaki. Segala usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuannya merupakan sebuah usaha untuk mencari keutuhan semenjak dia tidak tahu siapa orangtuanya. Hasrat Vicky untuk mendapatkan pendidikan menunjukkan pada usaha untuk kembali pada tataran sadar (The Real Stage) pada alam sadarnya. Artinya, dia ingin mengisi kekurangannya dengan mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga dia mendapatkan sebuah pendidikan. Namun, diri Vicky sebenarnya terbagi menjadi dua yaitu dirinya yang berupaya untuk menghidupi dirinya sendiri dan dirinya yang berusaha untuk mencari pendidikan. Kehidupannya yang mandiri dianggap sebagai hal yang menjauhkan dirinya dari keutuhan sedangkan usaha untuk mendapatkan pendidikan merefleksikan rasa yang dia bawa ketika lahir. Dengan kata lain, kemandirian merupakan jati diri Vicky pada masa lalu, dan usahanya mendapatkan pendidikan merupakan jati dirinya saat ini yang mengandung kesadaran dirinya pada kekurangan.

Jika kemandirian mengaburkan jati dirinya sekarang, maka kemandirian

berfungsi sebagai proses yang mengantarkan Vicky menuju "others". "Others" pada konteks ini adalah kesadarannya dalam mengidentifikasi kekurangannya, yaitu pendidikan.

Menurut Lacan (1977:201), "*the other, that is seen in the mirror stage and assumed as a self, is a prerequisite for communication with others.*" Oleh sebab itu, kemandirian membentuk diri Vicky berdasarkan tataran ilusi pada mirror stage yang merupakan fantasi dunia imajinasi dan merupakan permulaan bagi Vicky untuk masuk pada sistem bahasa yang mengarahkan dirinya pada tataran simbolis atau *Symbolic order*. Kemandirian membuat Vicky terasing pada tataran Real atau keutuhannya. Hal ini juga diperkuat oleh Lacan mengenai konsep tataran imajiner di mana ego berada, dan subjek mampu mengidentifikasi pikirannya. Ego pada subjek merupakan sebuah gambaran bagaimana subjek menafsirkan dirinya sendiri, dan Lacan menyebutnya sebagai "the mirror stage". The mirror stage adalah sebuah proses yang mana ego secara terus menerus berubah. Imaginary bisa juga dikatakan sebuah proses di mana individu mengidentifikasi dirinya sendiri dengan orang lain. Proses mengidentifikasi dirinya mengakibatkan subjek tidak mampu menyadari bahwa bahasa telah membentuk subjektivitas.

Tapi, kesimpulan tersebut bisa juga dianggap terburu-buru ketika dihadapkan pada sebuah narasi di bawah ini.

Dia sadar akan kekurangannya tapi apalah daya, "mereka semua adalah orang berpunya." Tapi ada juga positifnya dengan bocah mungil ini. Dia bisa mencari uang sendiri untuk membiaya hidupnya. Dia punya suara merdu bernyanyi sambil bergitar menghibur para penumpang angkutan. Lain halnya dengan temannya yang lain sesama berada di trotoar itu. Kelebihan bocah kecil mungil ini bisa bekerja

*keras sendiri di samping untuk
menghidupi dirinya sendiri*

Narasi di atas dapat mengubah persepsi yang sudah dikemukakan di atas. Kesadarannya pada kekurangannya membuat dia menyerah, dan Vicky memilih untuk berusaha mencari jati dirinya dengan mengamen. Dengan memegang pada asumsi tersebut, usaha Vicky mendapatkan pendidikan, akhirnya, mengasingkan atau menjauhkan dirinya dari keutuhannya sebagai seorang pengamen. Walaupun pada cerita tidak menggambarkan bahwa usahanya mendapatkan pendidikan mengasingkan Vicky pada hasratnya untuk hidup mandiri, atmosfer cerita menciptakan situasi di mana usaha bersekolah menjadi hal penting di cerpen ini. Hal ini juga menyebabkan ambiguitas jati diri Vicky.

Analisis di atas membuktikan bahwa tindakan Vicky berada pada tataran simbolis. Dalam penjelasan Lacan, tataran simbolis dapat didefinisikan sebagai dimensi alam bawah sadar subjektivitas tetapi subjek tidak menyadarinya. Kondisi tersebut disebut sebagai “misrecognition” bagi Lacan. Ketidaksadaran subjek terjadi karena subjek sangat tergantung pada *symbolic order*, kata-kata yang digunakan subjek untuk mengekspresikan hasrat, keinginannya. Symbolic order penuh dengan petanda-petanda, dan Lacan selalu beranggapan bahwa bahasa yang datang pada subjek dan mengubah subjek. Hal itu menyebabkan perkataan yang keluar merupakan ekspresi dari alam bawah sadar subjek.

Maka dari itu, dunia imajiner Vicky ditandai dengan ambiguitas yang dibentuk oleh sesuatu di mana Vicky tidak menyadarinya. Ambiguitas tersebut sebenarnya juga tidak terlalu lihat terlihat, tapi ada *clue* di teks. Hasrat Vicky untuk memilih berusaha mencari uang sendiri dan mandiri seperti ada yang menggerakannya tanpa Vicky sadari. Vicky terlihat seperti tidak mampu untuk menolak atau melawan kondisi tersebut

yang berarti Vicky adalah subjek yang ada pada tataran simbolis. Ketidaksadarannya terhadap apa yang dia kerjakan seperti yang ditunjukkan pada kutipan,

“Dia tak tahu entah apa yang harus ditulisnya. Dia hanya bisa mengintip lalu meniru tulisan yang terpapar di papan tulis yang sama sekali dia tak mengerti maksud yang tertulis di papan tulis itu.”

menguatkan asumsi bahwa dia berada pada tataran imajiner.

Karena tataran imajiner menggerakkan sebuah fantasi atau khayalan, ketidaksadaran atau ketidaktahuan Vicky terhadap apa yang dia lakukan menjadi masuk akal karena apa yang Vicky lakukan seperti bukan dia yang melakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa secara fundamental mengubah hakekat tentang subjektivitas yang artinya mengubah hubungan di dalam diri subjek. Padahal sebelum adanya bahasa, subjek merupakan suatu yang padu. Kehadiran bahasa menyebabkan subjek menjadi seorang “Other” sehingga menimbulkan distorsi peran diri seseorang. Distorsi tersebut menyampingkan keinginan diri sendiri dan lebih mengedepankan keinginan bahasa sebagai penggerak subjek. Dampak dari distorsi tersebut menghilangkan atau mengurangi suatu hal yang dimiliki oleh seorang subjek sehingga subjek akan merasa kekurangan. Kekurangan tersebut memunculkan hasrat untuk mencari kekurangannya agar subjek merasa penuh.

Pada tataran real, Vicky berusaha untuk mencoba keluar dari dunianya sebagai seorang pengamen. Dia ingin sekolah dan belajar.

“Walaupun aku tak tahu di mana keberadaan orangtuaku yang sebenarnya. Aku akan berusaha untuk mencari biaya sekolahku

sendiri.” Ungkapnya dengan semangat.

Tataran real merepresentasikan bagian yang bukan merupakan simbolisasi dari subjek. Aspek ini yang mencoba keluar dari bahasa atau, disini, Vicky mencoba keluar dari pekerjaannya sebagai pengamen. Lacan (1977:167) mengatakan bahwa

“the term is misleading in the sense that it has nothing to do with reality. It refers to the point at which language is exhausted, the point at which it fails to account for the experience of the subject. It is the result of the introduction of the subject into language, or what Lacan would call the process of “alienation”.

The real merupakan suatu tahap di mana subjek mengenal simbolik order.

Kesimpulan

Untuk meringkas penjelasan di atas, Vicky terbagi menjadi dua bagian: kemandirian sebagai pengamen, dan hasratnya untuk mendapatkan pendidikan. Dua bagian tersebut berkorespondensi dengan jati diri Vicky. Kemandiriannya mencerminkan jati diri aslinya sedangkan usaha mendapatkan pendidikan merupakan pengasingan jati diri aslinya. Namun, karena jati diri Vicky terbelah pada dua bagian yang saling berkorespondensi, jati diri asli Vicky berubah menjadi tataran imajiner yang menyebabkan ambiguitis diri karena kuasa bahasa atas dirinya, sedangkan hasrat mendapatkan pendidikan merupakan tataran real di mana Vicky berusaha keluar dari kuasa bahasa.

Daftar Rujukan

- Hafsi, Ainur Rofiq. 2019. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kumpulan Gurindam Kitab *Tarbiyatus Shibyan* Karya KH. Habibullah Rais. *Jurnal Gramatika*, 5 (1): 75-88.
- Lacan, Jacques. 1977. *The Language of The Self: The Function of Language in Psychoanalysis* Translated by Anthoni Wilden. USA: John Hopskin University Press
- Mustika, Repa.
<http://cerpenmu.com/cerpen-keluarga/rindu-orangtua.html>. Di akses 31 Desember 2015.